

Analisis Komparatif Pendekatan Perusahaan Dalam Merespon Isu Resesi Keuangan Di Berbagai Periode

Ardian Widiarto^{1*}, Septian Yudha Kusuma², Alvianita Gunawan Putri³, Musyafa Alfarizi⁴

Program Studi Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}ardian.widiarto@polines.ac.id, ²septian.yudhakusuma@polines.ac.id, ³alvianita.gunawanputri@polines.ac.id, ⁴musyafa.alfarizi@polines.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ardian.widiarto@polines.ac.id

Abstrak-Perusahaan manufaktur merupakan tipe perusahaan yang paling sensitif terhadap isu dan pergerakan pasar. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur lebih bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kemampuan perusahaan dalam menangkap isu dan menjadikannya strategi yang tepat bagi perusahaan untuk terus bertahan hidup sangatlah krusial. Dunia pernah beberapa kali mengalami resesi keuangan yang berdampak hebat. Para ekonom selalu memberikan prediksi terkait resesi yang akan terjadi yang lebih dikenal dengan istilah isu resesi. Dengan laju informasi yang begitu cepat dan sejarah panjang ekonomi pada masa sebelumnya, perusahaan harus dapat menetapkan strategi yang diambil dengan tepat agar tidak merugikan stakeholder. Penelitian ini merupakan hasil kajian awal sebagai lompatan untuk kajian berikutnya jika resesi keuangan global terealisasi. Pada penelitian sederhana ini menggunakan angka aset sebagai gambaran nilai perusahaan dan *Debt to Equity* Ratio sebagai gambar kebijakan perusahaan dalam mengelola hutang. Perusahaan manufaktur di Indonesia mengambil sikap yang sama dalam menanggapi isu resesi keuangan global yang terjadi dengan cenderung meningkatkan aset yang dimilikinya.

Kata Kunci: Resesi Keuangan, Perusahaan Manufaktur, Strategi Perusahaan, Keuangan Global

Abstract-Manufacturing companies are the type of companies that are most sensitive to market and issues. This is because manufacturing companies have more direct contact with people's daily needs. A company's ability to capture problems and turn them into appropriate strategies to continue to survive is crucial. The world has experienced several severe financial recessions. Economists always make predictions about the decline that will occur, which is better known as the issue of recession. With such a fast rate of information and a long economic history in the past, companies must be able to determine the right strategy so as not to harm stakeholders. This research is the result of an initial study as a stepping stone for further studies if a global financial recession occurs. This simple research uses asset figures as an illustration of company value and the Debt to Equity Ratio as an illustration of company policy in managing debt. A similar attitude was also taken by manufacturing companies in Indonesia in responding to the issue of the global financial recession that occurred by tending to increase the equipment they had.

Keywords: Financial Recession, Manufacturing Companies, Corporate Strategy, Global Finance

1. PENDAHULUAN

Tahun 2008 merupakan tahun bersejarah bagi ekonomi dunia. Pada tahun tersebut terdapat kejadian besar yaitu adanya resesi keuangan global hebat setelah Great Depression yang terjadi pada tahun 1930. Isu resesi keuangan global sudah muncul pada pertengahan 2007, sedangkan resesi sendiri mulai terjadi pada tahun 2008 yang diawali dengan bangkrutnya perusahaan keuangan Lehman Brothers (detik.com). Perusahaan besar lain dari JP Morgan sampai dengan General Motors juga melaporkan kerugian besar dan keluarlah kebijakan bailout yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat pada saat itu (feb.ui.ac.id). Resesi 2007 tidak terbukti memburuk menyamai Great Depression karena beberapa negara dan perusahaan berhasil menangkap isu resesi dan mengubahnya menjadi strategi dan kebijakan untuk memperkuat ekonomi negara dan perusahaan.

Isu resesi global kembali muncul pada akhir tahun 2022, bahkan Bank Dunia memberikan judul "*Is Global Recession Imminent?*" dalam laporannya (kpbu.kemenkeu.go.id). Hal ini muncul dikarenakan adanya beberapa kondisi yang dianggap mirip dengan peristiwa resesi sebelumnya dalam sejarah. Setidaknya terdapat tiga temuan pada saat itu yang memperkuat resesi global akan kembali terjadi. Ketiga temuan itu adalah adanya pelemahan pertumbuhan ekonomi global, terjadinya pengetatan moneter dan fiskal, serta jika pengetatan pertama tidak cukup kemudian dilakukan kebijakan pengetatan tambahan akan memberikan tekanan finansial yang semakin berat (Guenette, et.al., 2022). Hal ini diperparah dengan pemberitaan diberbagai kanal media informasi dan pegiat konten berita baik itu lewat youtube, tiktok, dan facebook. Dalam keadaan seperti itu, pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan terutama perusahaan yang sudah go public harus bisa menyiapkan segala sesuatu cara dan strategi untuk menghadapi keadaan terburuk. Umumnya kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan dan harga saham yang ada di pasar

saham. Huawei (2022) menyatakan bahwa resesi memberikan pengaruh langsung pada harga saham perusahaan yang beredar. Lebih jauh resesi akan mengakibatkan fluktuasi saham dan berdampak pada kinerja saham secara negatif (Afifah & Fauziyyah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan siapk yang diambil perusahaan dalam menyusun strategi secara keuangan untuk menghadapi isu resesi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga merupakan penelitian awalan jika resesi ekonomi betul terjadi pada akhir tahun 2023 atau pada tahun 2024. Untuk penelitian saat ini masih berkonsentrasi pada adakah perbedaan strategi yang diambil atau digunakan perusahaan selama isu resesi keuangan yang akan terjadi dengan isu resesi keuangan yang pernah terjadi pada tahun 2007.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia yang aktif dan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk tahun 1997, 1998, 2022, dan 2023. Tekni pengambilan sampel menggunakan total sample. Terdapat 92 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 1. Perhitungan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi (Perusahaan Sektor manufaktur listing BEI)	182
2.	Data tidak lengkap	90
Total sampel		92

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif terhadap seluruh variabel yang diteliti. Untuk menguji adanya perbedaan atau tidak terkait dampak isu resesi keuangan global digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal dan digunakan statistik non parametrik untuk menguji adanya perbedaan atau tidak terhadap isu resesi keuangan global.

2.1 Signaling Theory

Penelitian ini menggunakan signaling theory sebagai dasar acuan berpikir. Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan terbiasa memberikan sinyal kepada para investor dengan memberikan serangkaian informasi untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Kemudian dikuatkan dengan pernyataan Brigham & Houston (2011) yaitu faktor utama yang dapat mempengaruhi investor terhadap kinerja perusahaan adalah sikap yang dimiliki manajemen perusahaan terhadap pertumbuhan dimasa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa signaling theory adalah suatu konsep dalam bisnis yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar tentang kondisi dan prospek perusahaan. Teori akan berfokus pada bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal yang relevan dan akurat untuk meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi keputusan investasi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, seperti laporan tahunan, berisi informasi keuangan yang dapat memberikan sinyal positif atau negatif kepada investor. Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaannya akan lebih bersedia untuk berbagi informasi tersebut dengan calon investor, sehingga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham melalui pelaporan pendapatan. Teori sinyal sangat penting dalam bisnis karena membantu perusahaan meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi keputusan investasi. Perusahaan dapat menggunakan berbagai instrumen, seperti pelaporan keuangan dan penggunaan utang, untuk memberikan sinyal yang relevan dan akurat kepada pihak eksternal. Atas dasar tersebut sangatlah mungkin untuk melihat sikap atau kebijakan perusahaan terkait dengan adanya isu resesi keuangan yang akan terjadi melalui laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2.2 Aset Perusahaan

Resesi keuangan global akan berdampak signifikan terhadap nilai dan kinerja aset perusahaan. Dalam situasi resesi, investor cenderung menjual aset berisiko seperti saham, obligasi, dan aset lainnya untuk menghindari kerugian. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai aset berisiko secara signifikan, dan perusahaan dengan portofolio investasi berisiko dapat mengalami kerugian besar (www.ocbc.id). Resesi menyebabkan keuntungan perusahaan bisa menurun karena penurunan penjualan dan keuntungan. Hal ini dapat berdampak pada depresiasi aset bagi bisnis berpenghasilan

rendah (Zahra, et, al., 2022). Isu resesi akan mendorong manajemen mengambil kebijakan terkait kepemilikan aset perusahaan. Perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi resesi dan meningkatkan nilai aset mereka.

2.3 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang yang diambil manajemen perusahaan dalam situasi resesi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan proses bisnis perusahaan. Dalam kondisi resesi, dunia usaha perlu mengurangi biaya operasional untuk mengatasi penurunan pendapatan. Kebijakan hutang membantu perusahaan mengurangi biaya dengan mengurangi jumlah karyawan, menurunkan biaya bahan baku, dan menghilangkan biaya-biaya lain yang tidak perlu. Kebijakan utang membantu bisnis mengoptimalkan pengelolaan utang dengan memiliki strategi pengelolaan utang yang tepat dan memastikan dana darurat yang cukup sehingga dapat membantu bisnis berhasil mengatasi resesi (Angela & Yanti, 2019).

Kebijakan utang membantu bisnis mengurangi biaya keagenan dengan menetapkan kebijakan utang yang tepat dan memastikan dana darurat yang cukup. Kebijakan utang perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan selama resesi dengan mengurangi biaya operasional, mengoptimalkan struktur modal, mengurangi risiko likuiditas, mengoptimalkan pengelolaan utang, dan mengurangi biaya keagenan. Kebijakan hutang dalam penelitian diukur dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti & Dillak (2019) dan Sunardi & Febrianti (2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, dimana DER pada tahun 2007 dan 2008 memiliki nilai minimum -7,99 dan -4,29 yang mengacu pada nilai DER SKBM. Sedangkan nilai tertinggi DER pada tahun 2007 sebesar 70,47 pada SCPI, tahun 2008 sebesar 322,27 pada CNTX, pada tahun 2022 dimiliki BIMA dengan tingkat angka 22,32, dan tahun 2023 dimiliki oleh PSDN dengan besaran 17,04. Untuk Asset sendiri nilai terendah tahun 2007, 2008, 2022, dan 2023 dimiliki oleh INRU. Berkebalikan dengan INRU, ASII memiliki jumlah aset yang paling tinggi untuk tahun 2007, 2008, 2022, dan 2023.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER 2007	92	-7,99	70,47	2,23	7,90275
DER 2008	92	-4,29	322,27	5,62	33,64327
DER 2022	92	-17,95	22,32	1,10	3,49291
DER 2023	92	-4,42	17,04	1,38	2,68086
Ln Asset 2007	92	19,52	31,78	27,26	1,96107
Ln Asset 2008	92	19,56	32,02	27,41	1,97108
Ln Asset 2022	92	19,98	33,54	28,47	2,10013
Ln Asset 2023	92	19,96	33,66	28,53	2,10796
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari total 92 sampel perusahaan manufaktur terdapat 34 perusahaan yang mengalami penurunan, 49 perusahaan mengalami kenaikan, dan 2 (dua) perusahaan memiliki tingkat DER yang sama untuk tahun 2007 dan 2008. Untuk tahun 2021 dan 2022, terdapat 41 perusahaan yang mengalami penurunan, 49

perusahaan mengalami peningkatan, dan 2 (dua) perusahaan memiliki tingkat DER yang sama. Dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) pada tingkat 95% didapatkan angka 0,021 untuk kelompok tahun 2007 dan 2008, disini dapat dinyatakan bahwa isu resesi keuangan pada pertengahan tahun 2007 mempengaruhi strategi kebijakan hutang perusahaan. Sedangkan untuk kelompok 2021 dan 2022 didapatkan angka 0,499 dimana dapat dikatakan bahwa isu resesi keuangan pada pertengahan tahun 2021 tidak terlalu berdampak pada arah kebijakan hutang perusahaan. Hal ini dimungkinkan pada perusahaan sudah memiliki arah kebijakan yang merujuk pada guncangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi pada tahun 2020, sehingga perusahaan secara tidak banyak melakukan penyesuaian terhadap strategi kebijakan hutang yang dilakukan saat itu.

Dari 92 perusahaan yang dijadikan sampel didapatkan hasil bahwa 15 perusahaan mengalami penurunan aset dan 77 perusahaan mendapati asetnya mengalami kenaikan pada peristiwa isu resesi keuangan global tahun 2007. Untuk isu resesi keuangan global yang terjadi pada tahun 2022 didapatkan data dari 92 sampel perusahaan 25 perusahaan mengalami penurunan aset, 66 perusahaan mengalami kenaikan aset, dan 1 (satu) perusahaan yang tidak berubah dari sisi asetnya. Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kedua kelompok menunjukkan angka 0,000 sehingga bisa dikatakan terdapat perbedaan kondisi aset untuk perusahaan manufaktur pada saat isu resesi keuangan global terjadi. Perubahan aset yang terjadi dan didominasi oleh aset perusahaan yang bertambah, hal kemungkinan besar perusahaan berusaha untuk menjaga aset dan cenderung mengalihkan kekayaan dalam bentuk aset untuk menanggulangi kontraksi nilai uang yang tinggi yang berujung pada kerugian perusahaan secara keseluruhan. Mengalihkan kekayaan dalam bentuk aset dirasa lebih masuk akal jika dibandingkan melakukan investasi yang mengalami resiko yang semakin tinggi jika resesi keuangan global terealisasi.

4. KESIMPULAN

Pengujian statistik memberikan hasil bahwa terdapat kemiripan terutama dalam segi pengelolaan aset oleh perusahaan dalam merespon adanya isu resesi keuangan global yang diprediksi akan terjadi. Hanya saja terdapat perbedaan pendekatan dalam hal kebijakan hutang yang diambil. Pada dua rentan masa yang berbeda, perusahaan manufaktur merespon isu resesi keuangan global dengan cara yang hampir serupa, hanya saja detail peruntukan dan sumber sedikit berbeda. Dalam dua rentan waktu tersebut, perusahaan cenderung sadar harus menjaga kekuatannya dengan menambah jumlah aset yang dimiliki dan tidak memilih investasi, akan tetapi strategi penambahan aset untuk kedua masa berbeda dimana pada isu resesi keuangan 2007 cenderung untuk menambah porsi hutang, berbeda dengan isu tahun 2022 cenderung tidak merespon terkait kebijakan hutang. Sikap ini kemungkinan perusahaan sudah memiliki masterplan terkait hutang perusahaan sejak pandemi yang melanda dunia pada pertengahan tahun 2020.

REFERENCES

- Afifah, S., & Fauziyyah, N. (2023). Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 292 - 299. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mizania.v3i1.612>
- Angela, Cynthia., & Yanti. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 335-343. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5001>
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwiasuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137-146. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841>
- Guénette, Justin Damien, M. Ayhan Kose, and Naotaka Sugawara (2022). "Is a Global Recession Imminent?" *Equitable Growth, Finance, and Institutions Policy Note No. 4*, World Bank, Washington, DC.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sunardi, N., & Febrianti, F. (2020). Likuiditas dan Kebijakan Hutang pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada industri sektor telekomunikasi di indonesia. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(3), 269-282.
- Zahra, A. S., Murialti, N., & Hadi, M. F. (2022). Analisis Pengaruh Resesi Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2006-2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 141-150. Retrieved from <https://jom.umri.ac.id/index.php/ecountbis/article/view/204>
- <https://www.oebc.id/id/article/2023/01/31/resesi-dunia>. Diakses 15 Februari 2023